



ANALISIS SWOT PROGRAM REHABILITASI MEDIS DAN SOSIAL NARAPIDANA DI LAPAS NARKOTIKA KELAS II A BANGLI

I Gede Resthu Bangkit Raharjo , Padmono Wibowo
Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Hukum dan HAM

ABSTRAK

Rehabilitasi narkoba merupakan suatu proses penyelamatan para pecandu dari narkoba dan efek sampingnya. Dalam UU Narkotika No. 35 Tahun 2009 dibahas dalam pasal 54 dinyatakan bahwa pelaku penyalahgunaan narkoba wajib menjalani masa rehabilitasi, yakni rehabilitasi sosial dan medis. Untuk mendukung Program tersebut Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bangli mengadakan program Rehabilitasi medis dan sosial bagi mantan pengguna Narkoba. Tujuan Penelitian ini ialah untuk Analisis Program Rehabilitasi Medis dan Sosial di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bangli. Penelitian ini menggunakan mix method yang berupa pendekatan kuantitatif untuk analisis swot dan kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari analisis dengan melakukan wawancara untuk validasinya. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan strategi agresif pada kuadran satu dapat menegakan kebijakan yang telah jalankan dan menginovasi kebijakan tersebut agar lebih optimal.

Kata Kunci : Rehabilitasi, Analisis, Lapas, SWOT.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, lembaga pemsarakatan merupakan tempat di mana orang bisa mendapatkan nasihat atau pembinaan tentang bagaimana cara memperbaiki hidup dari kesalahan yang mereka perbuat. Lembaga Pemsarakatan berdasarkan Undang-undnag Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 butir 3 disebut dengan Lapas merupakan tempat untuk melakukan pembinaan bagi Narapidana dan Anak didik Pemsarakatan. Selanjutnya disebutkan dalam Pasal 3 bahwa sistem pemsarakatan berfungsi untuk mempersiapkan Narapidana agar dapat besosialisasi ke dalam masyarakat secara sehat, sehingga dapat kembali berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Kemudian, sebagai salah satu inovasi pembinaan, lembaga pemsarakatan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat menambah nilai donasi dengan menyampaikan program pembinaan kesehatan berupa pemeriksaan rutin, penyaluran obat-obatan, dan pelayanan kesehatan lainnya.

Walaupun sebagai Narapidana, mereka tetap memiliki hak yang sama dengan orang lain dalam hal kesehatan yang optimal. Hal ini sesuai dengan Pasal 28 H ayat 1 UUD 1945. Karena beberapa alasan atau faktor masalah Kesehatan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan antara lain Over kapasitas yang memicu peningkatan risiko infeksi menular, keterlambatan identifikasi penyakit, kurangnya sel isolasi, penanganan yang tidak tepat, kurangnya ventilasi dan cahaya matahari, kebersihan yang kurang higienis dan sanitasi semuanya masih dalam kondisi buruk. Di sisi lain, kondisi fasilitas dan tenaga kesehatan masih jauh dari ideal. Dan untuk mengetahui gambaran permasalahan di bagaian medis dan sosial di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli penulis menggunakan Analisi SWOT untuk meningkatkan pelayanan kesehatan (medis dan sosial) dengan cara mengevaluasi keempat elemen inti dari Analisis SWOT yaitu Strengths (kekuatan), Weakness (kelemahan), dan Opportunities (peluang) serta Threats (ancaman).

Operasi Analisis SWOT Dalam Menyempurnakan Program Pembangunan Program-program rehabilitasi medis dan sosial dan sosial untuk Penangkapan di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli dengan berjalannya waktu narapidana dapat memperoleh layanan medis yang berkualitas baik. Namun pada kenyataannya program kesehatan dan sosial dan sosial di Lapas Klas II A Bangli menunjukkan sedikit penurunan pelayanan dari program kesehatan, program yang diberlakukan saat ini hanya diperlukan bila ada keluhan sakit, sedikit kurang memeriksakan diri setiap waktu / mingguan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan eksplorasi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program medis dan sosial dan kesehatan sosial untuk penangkapan di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli dan untuk mengetahui hambatan atau hambatan terhadap Lapas Narkotika Kelas II A Bangli. dalam proses pelaksanaan program medis dan sosial dan sosial, dan dalam hal ini analisis masalah akan dipelajari melalui analisis SWOT untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan juga menghambat dilakukannya program kesehatan medis narapidana.

Dalam Analisis Lingkungan Strategis ada beberapa metode, salah satunya adalah SWOT. SWOT merupakan metode yang dinilai mampu menganalisis secara efektif lingkungan strategis Rutan Kelas II B Bangli, dengan memahami Strengths (kekuatan) dan Weaknesses (kelemahan) sebagai faktor internal, Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman) sebagai faktor eksternal, kemudian memetakannya dan dilakukan strategi guna memberikan pelayanan secara maksimal kepada warga binaan atau tahanan di Rutan Kelas II B Bangli. Analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang ada pada lingkungan organisasi (dari dalam organisasi) baik yang positif maupun negatif, diantaranya yakni:

- Strengths / Kekuatan

Strengths (kekuatan) merupakan faktor positif yang dimiliki oleh organisasi yang muncul dari dalam lingkungan organisasi, yang nantinya berisikan keunggulan atau keahlian organisasi.

- Kelemahan

Weaknesses (kelemahan) merupakan faktor negatif dapat menurunkan kekuatan yang dimiliki organisasi dan harus segera ditindaklanjuti dan dicari jalan keluarnya agar organisasi tetap berjalan dengan lancar

b. Faktor Eksternal

Berlawanan dengan faktor internal, faktor eksternal merupakan faktor yang muncul diluar lingkungan organisasi yang juga dapat berpengaruh positif dan negatif yang dengan penjelasan sebagai berikut:

- Opportunities (peluang)
Peluang ialah faktor yang positif dan dapat berkontribusi pada organisasi
- Threats (ancaman)
Threats / Ancaman merupakan hal negatif dan dapat menurunkan kinerja bahkan menghancurkan organisasi. Hal tersebut memerlukan analisis dan tindakan untuk meminimalkan ancaman tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Untuk melaksanakan penelitian ini, metode penelitian hal yang sangat penting guna mencari dan menganalisis data data. Metode penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan, menentukan, dan menguji kebenaran penelitian tersebut. Metode dan tipe data yang digunakan dalam penelitian “Analisis Swot Program medis dan sosial dan sosial Narapidana di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli” menggunakan Pendekatan Kualitatif dalam fakta-fakta lainnya. Dalam pengumpulan data untuk penelitian tersebut peneliti memakai teknik yang sesuai dengan kondisi maupun situasi pada lokasi terlaksananya penelitian dengan mempertimbangkan segala aspek untuk keefektifan penelitian tersebut.

2. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis dan sumber data pada penelitaian ini, yaitu ;

a. Data Primer

Data primer ialah beberapa data yang telah didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti dalam untuk bisa melakukan penelitian yang mana data tersebut diperoleh secara langsung oleh peneliti saat turun ke lapangan.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder ialah data yang didapat dan kemudian dikumpulkan oleh peneliti melalui hasil studi berupa dokumen, di mana sumber data tersebut pun berasal dari referensi seperti perundang-undangan serta sumber bacaan lainnya yang memiliki kaitan atau hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan memperkuat data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu;

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti meninjau langsung keadaan di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli dalam kaitan Analisis Swot Program medis dan sosial dan sosial Narapidana di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli dan yang nantinya peneliti juga dapat menggambarkan bagaimana situasi didalam Rutan.

b. Wawancara

Dalam hal wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan penelitian Analisis

Swot Program medis dan sosial dan sosial Narapidana di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli wawancara tersebut sebagai pembanding data. Narasumber dalam wawancara penelitian ini yaitu Kasi Binadik, Kasusbi Bimkesmaswat, dan Poliklinik Lapas Narkotika Kelas II A Bangli.

c. Studi Pustaka

Kumpulan data ini bersumber pada referensi bacaan dan dari beberapa peraturan hukum yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang tengah dibahas oleh peneliti sebagai bentuk dari referensi ataupun sebagai pendukung data lainnya yang dapat memperkuat data primer.

d. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilaksanakan untuk tujuan agar bisa menjadi data penguat ataupun pendukung dalam proses penelitian yang tengah dilaksanakan oleh peneliti. Adapun bentuk dari kegiatan dokumentasi tersebut dapat berupa catatan yang diperoleh oleh peneliti hingga foto-foto yang diambil saat dilakukannya penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis Internal

A. Analisis Internal

Faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan ini digunakan untuk mencari tau dan mendata faktor internal apa saja yang ada di Lembaga Pemasaryakatan Narkotika Kelas II A Bangli yang meliputi:

a) Kekuatan

Analisis pada faktor kekuatan ini sangatlah penting dilaksanakan agar dapat melihat seberapa kekuatan yang dimiliki oleh Lapas Narkotika Kelas II A Bangli dalam menjalankan program medis dan sosial dan sosial dilingkungan Lapas.

b) Kelemahan

Selanjutnya yakni analisis kelemahan yang juga sangat penting guna harus digambarkan oleh Lapas Narkotika Kelas II A Bangli dalam menghadapi habatan pada Program media yang dilakukan.

**Tabel
Perhitungan Nilai Faktor Internal**

No	Faktor internal	Nilai Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Lapas Narkotika kelas IIA Bangli memiliki pegawai dan rekanan (konselor) yang profesional dan berpengalaman.	131	0.147	4,851	0,713
2	Poliklinik dan fasilitas kesehatan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli sudah lengkap dan memadai untuk pelaksanaan rehabilitasi medis.	98	0,110	3,629	0,399
3	Terdapat ruang khusus rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli.	113	0,127	4,185	0,530
4	Pelaksanaan Rehabilitasi di Lapas Narkotika	120	0,135	4,444	0,599

KEKUATAN

	IIA Bangli didukung penuh BNNP bali dan BNN Gianyar.				
Jumlah		Kekuatan			2,241
5	Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli mengalami over crowded yang menyebabkan kurang optimalnya proses rehabilitasi.	116	0,064	4,296	0,274
6	Kurangnya tenaga medis dan psikologis tetap (pns).	123	0,130	4,556	0,593
7	Kondisi WBP yang sudah kecanduan tidak mendapatkan barang tersebut (sakau).cepat	107	0,120	3,962	0,475
8	Kurang pelatihan kepada petugas menangani WBP yang sakau.	80	0,090	2,962	0,266
Jumlah		Kelemahan			
Jumlah		888	1.00		
Jumlah kekuatan-kelemahan				2,241-1,608=0,635	

Lapas Narkotika kelas IIA Bangli memiliki pegawai dan rekanan (konselor) yang profesional dan berpengalaman serta menduduki reteng di 4,851. Hal ini menunjukkan bahwa Lapas Narkotika kelas IIA Bangli sudah standar dan berkopoten dalam melaksanakan program rehabilitasi khususnya dalam bidang sosial. Para pegawai Lapas Narkotika kelas IIA Bangli sudah diberikan pelatihan dan edukasi terkait cara penanganan / rehabilitasi sosial secara umum sehingga jika terjadi gangguan dalam prosesnya sudah dapat ditangani dengan SOP yang baik. Kemudian Lapas Narkotika kelas IIA Bangli juga memiliki rekanan (konselor) dari mantan WBP yang sudah bertaubat dan kembali ke jalan yang benar, sehingga bisa memotivasi WBP lain yang masih dalam menjalani hukuman pidana. Lapas Narkotika kelas IIA Bangli memiliki poliklinik dan fasilitas kesehatan yang lumayan lengkap dan memadai untuk melakukan proses rehabilitasi khususnya pada bidang medis. Fasilitas ini memiliki rating 3 dari analisis pada tabel memiliki bobot 0,110 dengan rating 3,629. Menurut Dokter tetap yang berada di Lapas Narkotika kelas IIA Bangli, Poliklinik disini selalu memberikan pelayanan kesehatan yang baik dan sesuai dengan SOP yang berlaku sehingga dapat meminimalisir gangguan kesehatan dan juga mendukung keberhasilan rehabilitasi medis. Kemudian pada Lapas Narkotika kelas IIA Bangli juga memiliki ruangan rehabilitasi / tempat belajar/ tempat interaksi dengan konselor. Fasilitas ini memiliki bobot 0,127 dengan rating 4,185. Di tempat ini para WBP menerima materi-materi yang menunjang berhasilnya rehabilitasi seperti pengalaman dari mantan wbp kemudian sharing kepada teman-teman senasib dan berkomitmen untuk tidak mengulangi dan memperbaiki diri di kemudian hari. Pelaksanaan Rehabilitasi di Lapas Narkotika kelas IIA Bangli didukung penuh BNNP bali dan BNN Gianyar memiliki bobot 0,135 dengan reteng 4,444. Hal ini juga menjadi salah satu faktor kekuatan dimana BNN selalu memberi dukungan kepada Lapas Narkotika kelas IIA Bangli untuk merehabilitasi para pecandu. Kemudian memberikan bantuan seperti alat tes urin dan tes napsa. Kemudian mendatangkan konselor dan ahli di bidang rehabilitasi yang sangat membantu kegiatan Rehabilitasi medis dan sosial di Lapas Narkotika kelas IIA Bangli.

Namun beragam kekuatan yang dimiliki Lapas Narkotika kelas IIA Bangli tidak luput dari kelemahan yang perlu ditangani agar rencana Rehabilitasi medis dan sosial dapat berjalan dengan semestinya. Salah satu penyebabnya yakni Lapas Narkotika Kelas IIA

Bangli mengalami over crowded (kelebihan kapasitas) yang menyebabkan kurang optimalnya proses rehabilitasi. Data per November 2021 mengatakan bahwa jumlah penghuni di Lapas Narkotika kelas IIA Bangli sebanyak 900 WBP dengan kapasitas sebenarnya 468 WBP. Hal ini menyebabkan Lapas Narkotika kelas IIA Bangli mengalami over kapasitas sebanyak 90% lebih dan akan terus meningkat karena banyaknya layaran dari UPT Pemasarakatan lainnya sehingga pada tabel ditunjukkan dengan bobot 0,064 dengan rating 4,296. Kemudian kelemahan selanjutnya adalah kurangnya tenaga medis dan psikologis tetap (pns) yang memiliki bobot 0,130 dengan reting 4,556 yang menunjukkan belum optimalnya pelayanan kesehatan yang diberikan kepada wargabinaan dan taahanan. Memang benar sudah ada dokter dan perawat di Lapas Narkotika kelas IIA Bangli namun masih sangat kekurangan yang merupakan pegawai tetap. Sehingga harus mendatangkan dari pihak luar sehingga pembinaan kurang optimal kerana tida bisa tetap siaga selama 24jam di Lapas Narkotika kelas IIA Bangli. Kelemahannya selanjutnya ialah kondisi WBP yang sudah kecanduan tidak mendapatkan barang tersebut atau yang dikenal dengan sakau, menunjukkan bobot 0,120 dengan reting 3,862. Merupakan hal yang biasa dan wajar seorang pecandu narkoba bila ia tidak memperoleh lagi barang tersebut akan muncul efek gelisah, sakau dan lain sebagainya. Hal ini kalau dibiarkan saja juga tidak baik dikarenakan memicu meningkatnya tingkat sters bagi WBP yang sakau. Sehingga proses rehabilitasi medis maupun sosial tidak dapat terlaksana dengan baik. Kelemahan yang terakhir adalah kurangnya pelatihan kepada petugas menangani WBP yang sakau menunjukkan bobot 0,090 dengan reting 2,962. Para petugas Lapas Narkotika kelas IIA Bangli harus diberikan pembekalan baik materi dan SOP jika terjadi kondisi dimana ada WBP yang sakau sehingga WBP tidak melakukan hal hal yang membahayakan nyawa orang lain dan nyawanya sendiri maka akan di tempatkan di sel mandiri maupun tempat khusus lainnya.

Analisis Eksternal

A. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal ini digunakan untuk mengetahui faktor eksternal yang terdapat pada Rutan Kelas II B Bangli yang meliputi :

a. Peluang

Peluang adalah faktor yang berdampak positif pada Program medis dan sosial dan sosial yang dilaksanakan Lapas Narkotika Kelas II A Bangli.

b. Ancaman

Ancaman ialah faktor yang berimbas negatif pada Program medis dan sosial dan sosial yang dilaksanakan Lapas Narkotika Kelas II A Bangli.

No.	Faktor Strategis Lingkungan Eksternal	Nilai Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Koordinasi yang baik dengan Instansi lain, seperti RSJ, RSUD, dan BNN.	131	0,145	4,851	0,704
2	Kebijakan dari Pusat untuk program rehabilitasi medis dan social.	133	0,147	4,925	0,726
3	Terpilihnya Lapas Narkotika kelas IIA Bangli sebagai Lapas rekomendasi Lapas terbaik dengan penanganan Rehabilitasi Medis dan sosial.	131	0,145	4,851	0,704
4	Adanya pengecekan urine berkala.	120	0,133	4,444	0,591

Jumlah		Peluang			2,726
5	Adanya layaran / kiriman WBP dari UPT lain.	104	0,115	3,851	0,444
6	Upaya penyelundupan dari cara apapun.	66	0,073	2,444	0,178
7	Doktrin / kekuatan pemberontakan dari WBP.	99	0,109	3,666	0,402
8	Kurangnya niat untuk berubah dari diri WBP itu sendiri	118	0,130	4,370	0,571
Jumlah Ancaman					1,598
Jumlah		902	1,0		

Hasil dari observasi yang dilakukan dilapangan Lapas Narkotika kelas IIA Bangli menunjukkan Menunjukkan bahwa Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli menjalin kerjasama dengan Instansi lain yang menunjang keberhasilan program yakni seperti RS Jiwa, Rumah Sakit Umum, hingga Badan Narkotika Nasional baik di pusat maupun di daerah dimana bobotnya 0,145 dengan reting 4,851. Hal ini sangat baik dalam rehabilitasi medis dan sosial dikarenakan kerja sama dengan instansi lain ini dapat mengoptimalkan proses rehabilitasi. Contohnya Jika ada WBP yang soal atau sakit akan dirujuk ke rumah sakit tersebut untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif kemudian kerjasama dengan Badan Narkotika Nasional, Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli mendapatkan bantuan berupa alat tes urine alat tes napsa dan konselor maupun ahli di bidang rehabilitasi yang sangat membantu dalam menyukseskan rehabilitasi medis dan sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Selain itu ada Kebijakan dari Pusat untuk program rehabilitasi medis dan social dimana memiliki bobot 0,147 dengan reting 4,925. Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli ditunjuk sebagai salah satu lapaz yang yang menerima program dan bantuan rehabilitasi medis dan sosial dari pusat yakni Dirjen PAS dan Kemenkumham. Hal ini sangat baik dikarenakan pusat memberikan kewenangan dan kebijakan kepada Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli untuk mengelola program rehabilitasi ini dengan baik. dilihat dari perkembangannya. Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli setiap tahunnya pasti mendapatkan kuota dari tahun pertama yakni 500 orang, tahun kedua menjadi 100 orang, dan tahun ketiga menjadi 180 orang dan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan hingga di tingkat nasional pun Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli mendapatkan peringkat nomor pertama dalam hal keberhasilan program rehabilitasi medis dan sosial se-Indonesia terlihat dalam peluang ketiga yakni Terpilihnya Lapas Narkotika kelas IIA Bangli sebagai Lapas rekomendasi Lapas terbaik dengan penanganan Rehabilitasi Medis dan sosial dimana bobotnya 0,145 dengan rating 4,851. Kemudian adanya pengecekan urine berkala yang dilakukan oleh Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli kepada seluruh WBP, baik yang baru masuk maupun yang sudah lama di dalam Lapas hal ini menunjukkan bobot 0,133 dengan reting 4,444. Bekerjasama dengan BNN dan bersumber dari bantuan pusat, di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli melakukan program rutin yakni mengecek tes urin dan napsa guna mencegah dan mengetahui apakah ada peredaran naroba lagi di dalam lapas. Namun begitu banyak peluang yang ada, terdapat ancaman yang menghambat upaya-upaya rehabilitasi medis dan sosial ini, contohnya yakni Adanya layaran / kiriman WBP dari UPT lain ke Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli memiliki bobot 0,115 dengan reting 3,851. Seberapa ketat penjagaan peredaran narkoba di dalam Lapas pasti akan terganggu dengan banyaknya WBP layaran / WBP baru yang merupakan kiriman dari UPT lain. Hal tersebut dapat menjadi klaster baru karena kita belum mengetahui apakah WBP baru tersebut masih menggunakan narkoba di UPT terdahulunya,

ataukah sedang mengalami sakau dan tingakt sters yang tinggi sehingga dapat menghambat proses Rehabilitasi medis dan sosial dari WBP lainnya. Kemudian ancaman selanjutnya yakni ppaya penyelundupan dari cara apapun dari luar ke dalam Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli, memiliki bobot 0,073 dengan reteng 2,444. Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli sudah dijaga dengan sangat ketat walaupun masih kekurangan petugas jaga yang menyebabkan beberapa titik rawan tidak dijaga oleh petugas, tetapi sudah di optimalisasikan di tempat tempat penjagaan strategis. Ancaman ini berupa pelemparan, penyelundupan lewat layanan kunjungan, penyelundupan lewat bahan makanan, dan masih banyak lagi cara cara unik yang dilakukan agar barang barang tersebut bisa masuk kembali ke dalam Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Kemudian yakni doktrin / kekuatan pemberontakan dari WBP memiliki bobot 0,109 dengan reteng 3,666. Yakni adanya kekuatan kekuatan pemberontakan ataupun upaya unjuk rasa WBP untuk menentang adanyan program Rehabilitasi ini. Ada beberapa orang WBP yang tidak mau dirinya di rehabilitasi dengan paham bahwa pikirannya akan dirusak dan dicuci otak. Hal hal inilah yang menjadi salah satu ancaman terhambatnya proses Rehabilitasi medis dan sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Kemudian yang terakhir adalah Kurangnya niat untuk berubah dari diri WBP itu sendiri memiliki bobot 0,130 dengan reteng 4,370. Jika semangat untuk merubah diri atau memperbaiki dari dalam diri WBP sudah tidak ada ini menjadi sebuah acaman juga dalam Rehabilitasi medis dan sosial. Walaupun dari pihak Lapas sudah mengupayakan bebragai macam program namun jika WBP itu sendiri tidak bersungguh sungguh mengikuti programnya, maka sama saja akan sia sia dan program pun menjadi tidak optimal.

Diagram hasil perhitungan SWOT

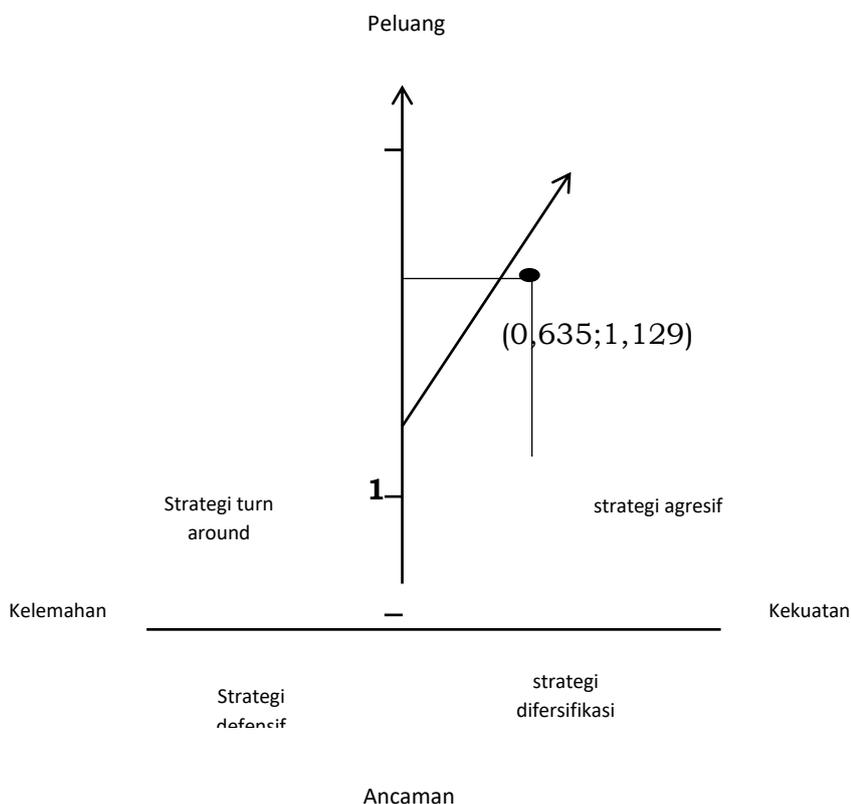


Diagram ini didapati posisi kuadran sumbu X ialah 0.5 sedangkan sumbu Y adalah 0.78 yang artinya titik potong dari kuadran satu yaitu pada posisi growth (pertumbuhan). Strategi tersebut mendukung pada tahapan yang agresif, dan dapat terus mengembangkan diseluruh aspek Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli serta menguntungkan jika dibuat strategi yang tepat. Strategi yang dapat dikembangkan oleh Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli, sebagai berikut ;

- a. Memaksimalkan kinerja petugas Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli agar lebih maksimal dan stabil. Dalam hal ini Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli dapat menguntungkan Lapas karena dilihat dari kuadran tersebut kekuatan dan peluang yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik. pada kuadran satu tersebut didapatkan strategi agresif yang artinya strategi tersebut mendukung organisasi untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluangnya.
- b. Mengadakan pengawasan pada program atau kebijakan yang diterapkan. Pengawasan dilakukan pada program atau kebijakan untuk memantau hal tersebut berjalan dengan baik guna pencapaian program atau kebijakan dapat hasil yang telah direncanakan sebelumnya.
- c. Mengadakan program pelatihan untuk para pegawai untuk menanggapi WBP yang sakau dan gangguan lainnya sehingga mendapatkan penanganan lebih awal sesuai dengan SOP yang berlaku.
- d. Membuat kordinasi antar instansi lain berjalan dengan baik. Kordinasi dilakukan untuk memaksimalkan kinerja atau pelayanan yang diberikan kepada warga binaan dan tahan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli dalam hal keamanan dan pelayanan kesehatan bagi warga binaan dan tahanan.

PENUTUP

Kesimpulan

Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli saat ini berada disituasi yang menguntungkan karena dilihat dari analisis peluang dan kekuatan sangat baik dan strategis, dan mampu untuk menjalankan program sesuai dengan tujuan awal dan sukses, sehingga dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan rehabilitasi medis dan sosial pada Lembaga Pemasarakatan Narkotika IIA Bangli. Untuk kuadran pertama strategi yang dapat adalah strategi agresif. Dalam hal strategi agresif ini merupakan strategi yang dapat mendukung suatu organisasi untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada untuk mencapai tujuan.

Untuk hambatan dan ancaman yang dialami Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli dalam hal rehabilitasi medis dan sosial ini tidak terlalu berarti dan masih bisa diatasi. Meski begitu Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli akan tetap melakukan analisis lingkungan strategis berkala agar tidak terjadi kecolongan atau hal hal lain yang dapat menga

Saran

Dengan adanya hasil analisi yang telah dilakukannya penelitian di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Oleh karena itu penulis menyarankan pihak Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli tetap menerapkan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat hal tersebut karena hasil penelitian menunjukkan kebijakan yang diambil sudah cukup tepat dalam upaya Rehabilitasi

Medis dan Sosial tersebut, dan selalu berinovasi dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada wargabinaan dan tahanan.

DAFTAR PUSTAKA

- AW Laksana, *Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkotika Dengan Sistem Rehabilitasi*. Semarang. Jurnal Pembaharuan Hukum (UNIISULA) 2016.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Third Edit. SAGE Publications, Inc, 2013. — — —. *Research Design*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- FME. *SWOT Analysis: Strategy Skills*. Free- Managment-Ebooks, 2013. <http://www.free-management-ebooks.com/dldebk-pdf/fme-swot-analysis.pdf>.
- Gusatar Marza. *Program Rehabilitasi Terhadap Narapidana Kasus Narkotika Di Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar*. Vol 8 No 2. 2021. Hal. : 281-287
- Hawari, Dadang. *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*. 2nd ed. Jakarta: Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2016.
- Naufal Ali. *Pelaksanaan Rehabilitasi Medis dan Sosial Terhadap Penyalahgunaan Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Temanggung*. Yogyakarta. 2020
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitaitf Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1, 2014.
- Putri Herdriani. *Pengaruh Layanan Rehabilitasi Narkotika terhadap Kualitas Hidup Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan*. Jambi. 2021. DOI 10.33087/jiubj.v21i3.1487
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Stratejik*. 12th ed. Bumi Aksara, 2018. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Republik Indonesia Pasal 54